

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya setiap perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, sejalan dengan perkembangan perekonomian yang didukung oleh peningkatan komunikasi maka akan semakin meningkat pula upaya berbagai perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan melakukan kegiatan dalam rangka meraih dana untuk ekspansi bisnis. Perusahaan yang ingin berkembang pasti akan memerlukan modal yang tinggi. Salah satu alternatif bagi perusahaan untuk mendapat dana atau tambahan modal adalah melalui pasar modal (Aryanti, 2016). Pasar modal adalah sarana yang mempertemukan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Tempat penawaran penjualan efek ini dilaksanakan berdasarkan satu lembaga resmi yang disebut bursa efek, di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menawarkan sekuritasnya melalui pasar modal, sehingga investor dapat mempertimbangkan untuk menginvestasikan dana dengan cara membeli sekuritas.

Pasar modal Indonesia telah menjadi perhatian banyak pihak, khususnya masyarakat bisnis. Pada dasarnya, pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak lainnya tanpa harus terlibat secara langsung

dalam kegiatan operasi perusahaan. Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (investor) dan yang membutuhkan dana (emiten) akan memiliki perbedaan kepentingan yang berbeda. Bagi emiten, pasar modal adalah salah satu alternatif untuk mendapatkan tambahan dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan perusahaan, sedangkan bagi investor pasar modal adalah salah satu alternatif untuk melakukan investasi dan mendapatkan keuntungan yang optimal dari aktivitas pasar modal. Pada umumnya sekuritas yang paling diminati di pasar modal adalah saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin banyak investor yang akan tertarik menanamkan investasinya terhadap perusahaan yang bersangkutan (Aryanti, 2016).

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Apabila emiten mempunyai prestasi yang baik, dan diperkirakan akan berkembang pesat maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut banyak diminati oleh para investor (Novasari, 2013).

Saham yang aktif diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia adalah saham perusahaan manufaktur. Menurut Suyato (2010:19) Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak untuk memproduksi bahan mentah menjadi barang jadi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur memiliki saham yang kuat untuk diperdagangkan di Bursa Efek, karena

perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di dalam bidang sektor yang mempunyai peran penting di dalam perekonomian dan kemajuan Negara Indonesia. Perusahaan manufaktur diminati oleh para investor di pasar modal. Harga saham perusahaan manufaktur sulit untuk diprediksi dan biasanya rentan dengan situasi dan kondisi ekonomi nasional. Harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari berbagai sub sektor mengalami perubahan yang berbeda dari sub sektor yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikuatkan dengan data perubahan rata-rata harga saham masing-masing sub sektor yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Rata-rata Harga saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
tahun 2019-2021

No	Sub Sektor Perusahaan Manufaktur	Rata-Rata Harga Saham		
		2019 (Rp)	2020 (Rp)	2021 (Rp)
1	Sub Sektor Semen	3.767	3.853	3.304
2	Sub Sektor Keramik	778	731	1.270
3	Sub Sektor Logam	577	571	605
4	Sub Sektor Kimia	1.704	1.630	1.661
5	Sub Sektor Plastik dan Kemasan	454	510	723
6	Sub Sektor Pakan Ternak	1.988	2.056	2.087
7	Sub Sektor Industri Kayu	491	155	161
8	Sub Sektor Bubur Kertas	3.172	3.830	3.328
9	Sub Sektor Mesin dan Alat Berat	872	190	100
10	Sub Sektor Otomotif	2.192	1.714	2.650
11	Sub Sektor Tekstil	560	513	567
12	Sub Sektor Alas Kaki	355	343	369
13	Sub Sektor Kabel	2.443	2.487	2.586
14	Sub Sektor Elektronika	1.589	1.406	341
15	Sub Sektor Makanan dan Minuman	2.256	1.797	1.624
16	Sub Sektor Tembakau	11.640	8.807	6.515
17	Sub Sektor Farmasi	1.420	2.494	2.358
18	Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	320	296	287
19	Sub Sektor Lainnya	224	310	235
Rata-Rata		1.937	1.773	1.619
Persentase Pertumbuhan		-	-8,47%	-8,69%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata harga saham perusahaan manufaktur tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami penurunan. Tahun 2019 rata-rata harga saham perusahaan manufaktur adalah sebesar Rp. 1.937. Selanjutnya pada tahun 2020 rata-rata harga saham perusahaan mengalami penurunan sebesar -8,47% hingga mencapai di harga Rp.1.773,-. Penurunan terus terjadi hingga pada tahun 2021 mencapai di harga rata-rata sebesar -8,69% hingga mencapai di harga Rp. 1.619,-. Penurunan rata-rata harga saham terjadi pada beberapa sub sektor mesin dan alat berat, sub sektor makanan dan minuman dan sub sektor tembakau. Penurunan rata-rata harga saham perusahaan manufaktur ini tentu merupakan suatu hal menjadi pertimbangan bagi investor sebelum melakukan investasi pada berbagai sektor pada perusahaan manufaktur.

Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk memberikan informasi mengenai perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham (Fahlevi, 2013).

Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan, dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya. Sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang sudah terdaftar di pasar modal harus terbuka dalam menyajikan laporan keuangan. Keterbukaan dapat diartikan dengan penyampaian informasi

laporan keuangan perusahaan yang berkualitas dan pengungkapan secara penuh. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai dan sangat berguna bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan di perusahaan tersebut, contohnya manajemen sebagai pihak intern perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan. Bagi pihak ekstren, seperti investor menggunakan laporan keuangan untuk membantu kegiatan investasi di pasar modal (Fahlevi, 2013).

Krisis keuangan global yang terjadi saat ini menyebabkan para investor lebih berhati-hati dalam melakukan investasi meskipun mereka akan mendapatkan keuntungan dari investasi di pasar modal. Untuk menghindari terjadinya kerugian dalam melakukan investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi dana yang diinvestasikan. Sebelum menanamkan modalnya investor terlebih dahulu melihat kinerja perusahaan. Investor tentu hanya akan menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan. Menurut Riyanto (2008:331), Pada umumnya rasio keuangan dikelompokkan menjadi rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Namun dalam penulisan ini, penulis membatasi hanya menggunakan profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono

dalam Fatmawati, 2017:19). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu yang termasuk pengukuran profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi adalah hasil pengembalian atas investasi. *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva (Kasmir, 2018:203). *Return on Assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan aktiva tersedia di dalam perusahaan. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dengan mengetahui *Return on Assets*, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivanya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan harga saham perusahaan di pasar modal mengalami kenaikan.

Menurut Kasmir (2016:150) solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2018:151)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang besar biasanya berdampak buruk bagi perusahaan karena tingginya tingkat hutang menyebabkan beban bunga semakin besar yang berarti mengurangi tingkat keuntungan dan harga saham menurun (Luhukay, 2016). Sebaliknya penurunan *Debt to Equity Ratio* akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga harga saham akan meningkat. *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besarnya proporsi hutang terhadap aktiva, sehingga mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi dan risiko yang ditanggung investor juga akan semakin tinggi. Pada akhirnya investor akan menghindari saham perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, mengakibatkan permintaan terhadap saham perusahaan akan menurun dan berdampak pada rendahnya harga saham perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan pada waktu ditagih. Menurut Kariyoto (2017:128) alat pengukur tingkat likuiditas salah satunya dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2009:24). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan diyakini mampu melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dalam kondisi baik dapat meningkatkan harga saham karena para investor tertarik pada kondisi keuangan perusahaan yang seperti ini.

Penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap harga saham sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Permatasari (2022) dalam penelitiannya terkait pengaruh profitabilitas terhadap harga saham di mana hasil pengujiannya menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Sulistya (2019) pada perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Santi Ani *et al.* (2019) menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas juga merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2022) di mana dalam pengujian hipotesisnya menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistya (2021) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan Farmasi. Namun hasil yang berbeda ditemukan dalam pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Anwar (2021) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan masih adanya *gap research* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistya (2019) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan Farmasi memberikan hasil bahwa *Current Ratio* (CR)

berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian Adnyana (2021) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memberikan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif pada harga saham. Namun hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Murdhaningsih *et al.* (2018) menemukan hasil yang berbeda yaitu *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, adapun tujuan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mempengaruhi pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

- 3) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

- 1) **Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris untuk mengkonfirmasi teori sinyal dimana informasi yang tersedia di pasar dapat memberikan sinyal kepada investor sehingga investor dapat bereaksi terhadap sinyal yang diberikan serta memberikan kontribusi bagi pada akademis sebagai salah satu hasil studi empiris yang memberikan gambaran, pemahaman dan wawasan mengenai harga saham di setiap perusahaan manufaktur.

- 2) **Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan manufaktur mengenai harga saham serta memberikan kontribusi praktis bagi pihak perusahaan ataupun manajemen dalam rangka meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan melalui pemahaman mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan harga saham di perusahaan manufaktur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling Theory berarti sinyal yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor selaku petunjuk mengenai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2016:184). Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Untuk memberikan sinyal yang positif berupa laporan keuangan yang baik pada pihak eksternal, maka perusahaan dapat memberikan informasi mengenai modal kerja dan rasio-rasio keuangan. Pemberian informasi-informasi ini dapat membuat pihak eksternal menjadi lebih yakin mengenai laba yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan keuangannya adalah murni berupa hasil kinerja perusahaan bukan merupakan laba yang direkayasa oleh pihak perusahaan demi memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal.

2.1.2 Pasar Modal

1) Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah instrumen keuangan yang memperjualbelikan surat-surat berharga untuk jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta, dan kegiatannya dilaksanakan di pemerintah maupun perusahaan swasta, dan kegiatannya dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia. Pasar modal ini menghubungkan antara pemilik modal dalam hal ini disebut sebagai *investor* dengan peminjam dana dalam hal ini disebut

dengan nama *emiten* (perusahaan yang *go public*). Pengertian pasar modal menurut Mohamad Samsul (2015:57) adalah pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal, jadi pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal no.8 tahun 1995, pasar modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pada dasarnya, pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan pasar modal adalah suatu pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang diperjualbelikan, baik dalam modal sendiri (*stock*) maupun hutang (*bonds*), yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang membutuhkan dana (*emiten*) dengan menggunakan jasa perantara perdagangan efek.

2) Fungsi Pasar Modal

Pasar modal sebagai tempat bertemunya pihak yang memiliki dana lebih (*lender*) dengan pihak yang memerlukan dana jangka panjang tersebut (*borrower*). Pasar modal mempunyai dua fungsi yaitu ekonomi dan keuangan. Menurut Husnan (2009:4) fungsi ekonomi yaitu pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan

yaitu *investor* dan pihak yang memerlukan dana. Fungsi keuangan yaitu pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat yang lebih luas.

Di dalam ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower*. Dengan menginvestasikan dananya, *lender* mengharapkan adanya imbalan dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan bagi *borrower*, adanya dana dari luar dapat digunakan untuk usaha pengembangan usahanya tanpa menunggu dana dari hasil operasi perusahaan. Di dalam keuangan, dengan cara menyediakan dana yang diperlukan oleh *borrower* dan para *lender* tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil.

2.1.3 Saham

1) Pengertian Saham

Menurut Mohamad Samsul (2015:59) pengertian saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut daftar pemegang saham. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaannya yang

menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut Jogiyanto Hartono (2016) saham (*stock*) adalah hak kepemilikan perusahaan yang dijual. Dalam transaksi jual beli di Bursa Efek, saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan.

Sedangkan menurut Fahmi (2015:80) pengertian saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka pengertian saham menurut penulis adalah surat berharga yang merupakan tanda penyertaan / kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan.

2.1.4 Harga Saham

1) Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017:143), menyatakan bahwa harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang di latar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham

tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham (Fahlevi, 2013).

Harga pasar menunjukan seberapa baik manajemen menjalankan tugas atas nama para pemegang saham. Pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan tersebut jika dilakukan oleh pemegang saham akan mengakibatkan turunnya harga saham di pasar. Hal ini berkaitan dengan analisis sekuritas yang umumnya dilakukan investor sebelum membeli atau menjual saham. Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan (Anoraga, 2008:100).

Dari pengertian harga saham menurut para ahli dapat dikatakan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar modal dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.5 Manajemen Keuangan

1) Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016:2), manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisa tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* keberlanjutan usaha bagi perusahaan.

Menurut Hanafi (2016:2), manajemen keuangan bisa diartikan sebagai manajemen terhadap fungsi – fungsi keuangan. Secara garis besar, fungsi – fungsi perusahaan bisa dikelompokkan ke dalam empat fungsi, yaitu:

- a. Fungsi Pemasaran
- b. Fungsi Keuangan
- c. Fungsi Produksi
- d. Fungsi Personalia.

Keempat fungsi tersebut merupakan fungsi pokok suatu perusahaan. Manajemen Keuangan bisa diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pelaksanaan dan pengendalian fungsi – fungsi keuangan.

Menurut Nidar (2016:2) manajemen keuangan dalam perusahaan dapat diartikan sebagai gabungan seni dan pengetahuan yang dilakukan oleh manajer keuangan untuk menggunakan dana yang dimiliki oleh perusahaan dan mendapatkan dana untuk membiayai kegiatan perusahaan.

2) Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2016:4) ada beberapa tujuan manajemen keuangan yaitu:

- a. Memaksimumkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- c. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

Menurut Nidar (2016:3) manajemen keuangan yang efektif dan efisien mempunyai kontribusi penting terhadap tercapainya tujuan usaha perusahaan. Tujuan perusahaan itu sendiri beraneka ragam jenisnya, salah satu diantaranya secara umum yang berhubungan erat dengan manajemen keuangan adalah mendapatkan keuntungan atau profit yang optimal, dengan maksud agar kekayaan pemegang saham bisa maksimum. Sesuai dengan tujuan perusahaan, maka secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Mulyawan (2015:34) tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan profit atau keuntungan, dan meminimalkan biaya (*expense atau cost*) untuk mendapatkan pengambilan keputusan yang maksimum dalam menjalankan perusahaan ke arah perkembangan dan perusahaan yang berjalan atau *survive* dan *expansion*.

2.1.6 Laporan Keuangan

1) Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut (Suteja, 2018) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Kasmir (2017:7) laporan

keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan pemakainya. Informasi yang bersifat keuangan maupun ekonomi adalah bentuk informasi yang banyak digunakan dalam menganalisis saham. Informasi dalam laporan keuangan haruslah bermanfaat bagi pemakainya.

2) Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:68), secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan – kelemahan yang dimiliki.
- c. Untuk mengetahui kekuatan – kekuatan yang dimiliki.

- d. Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

3) Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:68), secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan – kelemahan yang dimiliki.
- c. Untuk mengetahui kekuatan – kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.7 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang (2014:108) bahwa analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca (Halim, 2016:74). Tujuan akhirnya adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan, tingkat kesehatan dan tingkat risiko dalam mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu waktu untuk acuan perkembangan perusahaan.

Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan selama periode keuangan tersebut.

2.1.8 Rasio Profitabilitas

1) Pengertian Profitabilitas

Menurut Fahmi (2016:80) profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas adalah kemampuan suatu

perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Menurut Sartono dan Fatmawati (2017:19) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Sementara itu profitabilitas menurut Toto Prihadi (2019:166) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang menjadi tolak ukur utama keberhasilan perusahaan tergantung dari kebutuhan pengukuran laba tersebut.

2) Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- e. Manfaat lainnya.

3) Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery 2017:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan

dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

c. *Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

d. *Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

e. *Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan

dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Seperti yang telah dijelaskan di mana profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa jenis rasio di antaranya adalah *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets (ROA)*, hal ini dikarenakan ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan terhadap total aset.

4) *Return on Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2016:201) *Return on Asset* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dengan mengetahui *Return on Assets*, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan kaitannya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Sujarweni (2017:65) *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal

yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Dari beberapa definisi *Return on Assets* (ROA) diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham.

5) Metode Pengukuran *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. Menurut Kasmir (2016:202) perhitungan *Return on Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.9 Rasio Solvabilitas

1) Pengertian Rasio Solvabilitas

Solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Menurut Arief dan Edi (2016:57). Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk

membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (*likuidasi*). Menurut Hery (2017:295) mengatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

2) Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Hasil perhitungan rasio solvabilitas / *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Menurut Hery (2017:164), tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan;
- b. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan;
- c. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala;
- d. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal;

- e. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang;
- f. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan;
- g. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan;
- h. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham

3) Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap, (2016:303) menyatakan bahwa adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

a. Rasio utang atas modal (*Debt to equity ratio*)

Debt to equity ratio lebih ditujukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan modal sendiri dalam melunasi hutang jangka sehingga rasio ini membantu manajer keuangan dalam memutuskan apakah dalam kondisi membutuhkan sumber daya keuangan tambahan maka manajer keuangan harus menggunakan tambahan hutang ataukah menerbitkan saham baru.

b. Rasio utang atas aktiva (*Debt to total asset ratio*)

Debt to total asset ratio adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya total utang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio hutang bisa berarti buruk pada situasi ekonomi yang sulit dan suku bunga yang tinggi, karena apabila perusahaan memiliki

rasio hutang yang tinggi dapat mengalami masalah keuangan. Namun jika sebaliknya dapat meningkatkan keuntungan.

c. Rasio pelunasan utang (*Debt Service Ratio*).

Debt service ratio adalah jumlah pembayaran bunga dan cicilan pokok utang luar negeri jangka panjang dibagi dengan jumlah penerimaan ekspor. Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio utang terhadap pendapatan. Rasio ini biasanya digunakan oleh suatu negara untuk menggambarkan kemampuan sebuah negara untuk menyelesaikan kewajibannya membayar utang.

Ada beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas di antaranya adalah *Debt to Equity Ratio*, *Debt to total Asset Ratio* dan *Debt service ratio*. Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas (modal) perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha.

4) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. *Debt to Equity Ratio* yang besar biasanya berdampak buruk bagi perusahaan karena tingginya tingkat hutang menyebabkan beban bunga semakin besar yang berarti mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Sebaliknya penurunan *Debt to Equity Ratio* akan

menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini solvabilitas diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

5) Metode Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2016:126) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.10 Rasio Likuiditas

1) Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2016:58), rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud di sini adalah kewajiban perusahaan). Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan ilikuid.

2) Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Tidak hanya bagi perusahaan, bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, namun

bagi pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan juga seperti kreditor dan distributor atau supplier. Menurut Kasmir (2016:132), berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas;

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditas nya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

3) Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan sebagai berikut:

a. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas dengan kas seperti rekening giro atau tabungan bank (yang dapat ditarik setiap hari). Rasio kas yang tinggi maka jumlah uang tunai yang tersedia makin besar, maka utang akan cepat terlunasi.

b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Jika semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek nya.

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang

lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Semakin besar rasio cepat, maka akan semakin baik.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk adalah *Current Ratio*. Rasio ini digunakan karena menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi asset lancar dibagi utang lancar.

4) *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir (2018: 134) bahwa rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.). *Current Ratio* ini dihitung dengan cara membagi aktiva lancar (*current ratio*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Semakin tinggi aktiva lancar terhadap hutang lancar semakin besar kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini solvabilitas di proksikan menggunakan *Current Ratio* (CR) menurut Munawir (2005:72) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:75) definisi rasio lancar yaitu adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi sedangkan rasio

lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

5) Metode Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Untuk mengukur likuiditas perusahaan, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2016:134) rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap harga saham adalah di antaranya:

Ariyanti, *et al.* (2016) melakukan penelitian terkait harga saham dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *return on equity*, *earning per share*, *debt ratio*, *debt to equity ratio* dan variabel dependen nya adalah harga saham. Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Debt Ratio* tidak berpengaruh

signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Octaviani & Komalasarai (2017) melakukan penelitian terkait harga saham dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu: *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio*. Sementara variabel dependen nya adalah harga saham. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio *Current Ratio*, *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan. Sedangkan secara statistik parsial variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di Bursa.

Murdhaningsih, *et al.* (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Operating Profit Margin* dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio*, *Operating Profit Margin* dan inflasi. Dan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Return on Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga

saham. *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Operating Profit Margin* (OPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Lestari dan Suryantini (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CR, DER, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI”. Dalam penelitiannya menggunakan variabel Independen yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Price Earning Ratio*. Dan variabel dependen yang digunakan adalah Harga Saham. Pengujian terhadap hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap harga saham apabila menggunakan CR, DER, ROA dan PER. Sebaliknya, PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi periode tahun 2014-2016.

Santi Ani, *et al.* (2019) melakukan penelitian terkait harga saham dengan judul “Pengaruh ROA dan ROE Serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu variabel *Return on Asset* (ROA) *Return on Equity* (ROE) *Earning Per Share* (EPS) dan harga saham sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on asset*, *return on equity* dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga. *Return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Earnings per share* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Diah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2016-2018”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu variabel *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Hasil penelitiannya menunjukkan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Anwar, *et al.*, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA). Variabel dependen: harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Lubis *et al.* (2021) dalam penelitian nya yang berjudul “Pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap harga saham perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019”. Variabel yang digunakan adalah variabel Independen: *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER). Sementara variabel dependen nya adalah harga saham. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on asset* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on asset*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan manufaktur.

Adnyana (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019”. Variabel yang digunakan dalam penelitiannya ini adalah di antaranya variabel Independen: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Investment*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*. Variabel Dependennya adalah Harga saham. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesisnya menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif pada harga saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. *Return on Investment* berpengaruh positif pada harga saham. *Return on Equity* berpengaruh positif pada harga saham. *Earnings Per Share* berpengaruh positif pada harga saham.

Permatasari (2022) juga melakukan penelitian terkait harga saham yang berjudul “Pengaruh CR, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman”. Variabel yang digunakan di antaranya adalah variabel independen: *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan variabel dependen : harga saham. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap harga saham. *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*, secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

